
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 5, Nomor 1, Maret 2019

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

GAYA DAN STRATEGI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lukas Budi Husada

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

email: fransbedja@gmail.com

ABSTRAK

Setiap siswa memiliki potensi maupun karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakter tiap siswa berkaitan dengan kemampuan otak yang berbeda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Karakter tersebut erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan bagaimana strategi belajar yang tepat sehingga dapat dengan mudah memahami konsep dan keterampilan berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum gaya belajar ada empat gaya yang disingkat VARK, yaitu 1) visual, 2) auditif, 3) read/ write, dan 4) kinestetik. Sementara strategi belajar terdapat 3 jenis yaitu 1) strategi kognitif, 2) strategi meta-kognitif, dan 3) strategi sosial-afektif. Berdasarkan gaya belajar yang berbeda dari setiap siswa tersebut, guru dapat menentukan strategi belajar yang cocok atau sesuai. Sehingga, implementasi pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar sesuai minat. Oleh karena itu, dengan mengetahui gaya maupun strategi belajar siswa dapat menjadi pedoman yang mampu mengoptimalisasikan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *belajar, gaya belajar, strategi belajar*

ABSTRACT

Every student has different potentials and characteristics. The difference in character of each student is related to the ability of different brains to absorb, process, and convey information to others. These characters are closely related to student learning styles and how to learn the right strategies so that they can easily understand Indonesian language concepts and skills. In general, learning styles have four styles abbreviated as VARK, namely 1) visual, 2) auditive, 3) read / write, and 4) kinesthetic. While there are 3 types of learning strategies, namely 1) cognitive strategies, 2) meta-cognitive strategies, and 3) social-affective strategies. Based on the different learning styles of each student, the teacher can determine suitable or appropriate learning strategies. Thus, the implementation of Indonesian language learning is expected to encourage students to learn according to their

interests. Therefore, knowing the style and learning strategies of students can be a guide that is able to optimize the learning process of Indonesian.

Keyword: *learning, learning styles, learning strategies*

PENDAHULUAN

Industri 4.0 istilah yang dikemukakan oleh Kanselir Jerman, Angela Merkel (B., Demangeon and Low, 2006) bahwa industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Secara umum industri 4.0 merupakan teknologi yang memadukan dunia nyata dengan dunia maya.

Arus globalisasi yang pesat sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Dalam dunia pendidikan, era revolusi industri menjadi sebuah tantangan dan pembelajaran dituntut untuk berubah menyesuaikan dengan teknologi. Kehadiran seorang guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi untuk mengajar dan mendidik siswa untuk menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pada saat ini pula guru harus menguasai teknologi agar diintegrasikan pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Pendidikan yang baik dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kepribadian baik. Pendidikan tersebut terlaksana dalam proses pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa. Berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dalam pendidikan di sekolah merupakan ilmu dasar yang harus ditempuh oleh siswa selama kurun waktu tertentu. Bahasa Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, keberadaan guru berperan sentral sebagai pendidik yang mengemban tugas dalam keterlibatan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu aspek keberhasilan proses pembelajaran dilihat berdasarkan hasil belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan pengalaman dari lingkungan (Iskandarwassid, 2011: 5; Kosasih, 2014: 2; Karwono, 2017: 12). Beberapa hal yang utama dalam mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan belajar yang jarang menjadi perhatian guru yaitu karakteristik siswa. Setiap anak dilahirkan memiliki karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Karakter tersebut erat kaitannya dengan gaya belajar siswa sehingga dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi juga berbeda. Gaya belajar setiap siswa perlu diketahui sehingga dapat menentukan strategi belajar yang tepat untuk memahami konsep atau teori dan keterampilan bahasa Indonesia.

Secara umum terdapat 4 (empat) tipe gaya belajar dengan model Fleming yang disebut juga VARK dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Widharyanto (2017) menyatakan gaya belajar terkait dengan individu dan proses memperoleh pengetahuan maupun keterampilan baru. Gaya individual terdiri empat unsur, yaitu cara-cara, karakteristik, kebiasaan, dan kelebihsukaan. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi cara siswa menyerap, memproses, menganalisis, dan menerapkan informasi baru. Terdapat beberapa tipe gaya belajar antara lain, 1)

visual (belajar melalui apa yang siswa lihat), 2) auditif (belajar melalui apa yang siswa dengar), 3) *read/ write* (belajar melalui membaca atau menulis), dan 4) kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan).

Selain itu proses pembelajaran juga mengedepankan strategi. Iskandarwassid (2011) mengungkapkan strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategia* yang artinya ilmu perang atau penglima perang. Hal ini dapat dianalogikan bahwa siswa yang sedang bersekolah sama dengan sedang berperang melawan tantangan untuk menggapai kemenangan. Strategi belajar terdiri atas tiga elemen yakni, 1) strategi kognitif, 2) strategi metakognitif, dan 3) strategi sosio-afektif. Strategi kognitif merupakan strategi belajar yang dilakukan siswa untuk memproses informasi agar tersimpan dalam benak sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah. Strategi metakognitif berhubungan dengan berkaitan dengan berpikir siswa mengenai belajar dan kemampuan menggunakan strategi belajar yang nyaman. Sedangkan strategi sosio-afektif berhubungan dengan aktivitas sosial dan interaksi.

Selama ini guru masih kurang menyadari terhadap gaya dan strategi belajar siswa sehingga penggunaan bahasa Indonesia masih sering salah. Hal ini sejalan dengan Pranowo (2014: 74) bahwa kita yang belajar bahasa di sekolah justru banyak melakukan kesalahan berbahasa. Bahkan, ketika diuji dan dinilai ada yang tidak lulus. Salah satu fenomena yang terjadi yaitu kurangnya budaya gemar membaca menjadi salah satu faktor penyebabnya. Gemar membaca belum menjadi budaya di lingkungan sekolah. Selama ini siswa terbiasa mendengar kisah-kisah dongeng yang dituturkan oleh masyarakat Sari (2016). Selain itu rendahnya gemar membaca dapat disebabkan oleh gaya dan strategi belajar siswa yang tidak sesuai dengan minat belajar. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2019) rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa adalah karena sistem pembelajaran membaca yang belum tepat. Padahal dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi setiap siswa dapat dengan cepat mahir menguasai pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru harus memperhatikan siswa-siswa mana saja yang pola pikir yang melekat dalam dirinya perlu diatur sedemikian rupa. Guru tidak cukup hanya

bersikap hangat, ramah, dan bersahabat dengan siswa. Namun guru harus mengetahui tipe-tipe gaya belajar maupun strategi belajar siswa. Hal ini agar proses belajar keterampilan berbahasa sesuai dengan porsi maupun potensi setiap siswa yang berbeda-beda. Maka dengan melakukan pendekatan secara pribadi guru dapat memetakan setiap siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda dan disesuaikan dengan strategi belajar dalam setiap keterampilan berbahasa. Sehingga proses pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dapat berhasil. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi mengenai gaya dan strategi belajar yang sesuai dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Belajar menjadikan manusia dapat memekarkan potensi-potensi dalam dirinya sejak lahir untuk memaknai kehidupan. Manusia adalah subjek yang tumbuh dan berkembang agar bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan dunia berdasarkan nilai-nilai manusiawi. Kehidupan manusia setiap harinya mulai dari bangun hingga tidur kembali selalu mengalami proses belajar.

Iskandarwassid (2011: 5) menyatakan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Kosasih (2014: 2) belajar merupakan hasil dari suatu pengalaman, yakni berupa interaksi dengan sumber belajar: lingkungan, buku (bacaan), ataupun orang. Karwono (2017: 12) belajar adalah proses perubahan perilaku yaitu perubahan yang terkait dengan aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*). Hal ini sejalan dengan Pranowo (2014: 32) belajar merupakan proses penuh makna (*meaningful learning*), dalam arti mempertautkan informasi lama dengan informasi baru untuk memperoleh pengetahuan baru yang lain. Maka belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang sengaja dilakukan agar terjadi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Gaya Belajar

Gaya belajar digunakan siswa untuk mempermudah proses penyerapan dan pengolahan informasi baru yang telah diterima. Gaya belajar menurut Ghufron dan Risnawati(2013: 10) adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Wahyuni (2017: 128) gaya belajar (learning style) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Harjanto (2018: 34) gaya belajar suatu kombinasi dari bagaimana menyerap pengetahuan, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Harjanto (2018) berjudul “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar, Gaya Belajar, dan Minat Baca Mahasiswa terhadap Bakat Keguruan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*” menyimpulkan bahwa gaya belajar mahasiswa tidak berpengaruh terhadap bakat keguruan mahasiswa FKIP Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,779 (Korelasi Spearman) yang nilainya lebih besar dari taraf kesalahan 0,05.

Ghazali (2013: 134) individu memiliki gaya belajar yang berbeda dengan individu lain biarpun mereka belajar materi yang sama. Pemahaman atau pandangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dapat berbeda meskipun berkembang di lingkungan yang sama. Sehingga guru dapat memodifikasi pembelajaran di kelas dengan cara yang dapat memberikan yang terbaik untuk pembelajar dengan preferensi gaya belajar tertentu. Temuan penelitian tentang gaya-gaya pembelajaran menggarisbawahi pentingnya mengenali berbagai kecondongan pembelajar. Fakta bahwa gaya pembelajar mewakili pendekatan yang lebih disukai ketimbang sifat-sifat dasar yang tak bisa berubah memiliki arti bahwa pembelajar bisa beradaptasi ke berbagai konteks dan situasi (Brown dan Terrel, 2006: 138).

Menurut Widharyanto (2017) ada 4 tipe gaya belajar bahasa dengan model Fleming yang disebut juga VARK, yaitu Visual (penglihatan), Auditif

(pendengaran), Read/write (membaca atau menulis), dan Kinestetik (pergerakan) sebagai berikut.

a) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual yaitu belajar siswa dengan mengandalkan indera mata atau penglihatan dalam proses menangkap dan memahami informasi. Siswa dengan gaya belajar visual menggunakan alat indera mata sebagai kekuatan. Marlian dan Suherti(2018: 41) siswa gaya belajar visual lebih suka mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar. Gaya belajar visual bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mudah dan lebih menarik dengan melihat teks bacaan, gambar, peta, grafik, poster, dan sebagainya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan mudah dan cepat mempelajari bahan atau materi yang ditampilkan secara tertulis atau dengan gambar.

b) Belajar Aural/ Auditif

Gaya belajar aural yaitu gaya belajar siswa dengan mengandalkan indera telinga atau pendengaran untuk menangkap dan memahami informasi. Siswa dengan gaya belajar aural lebih dominan mengandalkan alat indera pendengaran sebagai kekuatan belajar. (Kosasih, 2014: 55) siswa lebih senang cara belajar dengan menggunakan media yang lebih mengetengahkan suara, yang di dalamnya bisa divariasikan dengan metode diskusi. Dengan kata lain siswa lebih suka mendengarkan untuk memperoleh pengetahuan baru.

c) Gaya Belajar Baca-Tulis/ Read-Write

Gaya belajar baca-tulis yaitu gaya belajar siswa yang cenderung lebih menyukai membaca atau menulis dalam bentuk teks grafis, dan bukan gambar, yang memuat kata-kata, paragraf, dan wacana. Siswa akan lebih nyaman belajar dengan *input* dan *output* dalam bentuk teks bacaan. Marlian dan Suherti (2018: 41) siswa lebih suka membaca daripada dibacakan. Siswa menyukai kegiatan membaca buku, koran (berita, artikel, opini, tajuk rencana, iklan, biografi), majalah, novel, menulis informasi, membuat kata-kata kunci. Hal ini sebagai satu kunci keberhasilan siswa untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi.

d) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar siswa yang lebih suka memperoleh informasi melalui aktivitas praktek yang melibatkan fisik dan mengalami langsung situasi di dalam atau luar kelas. (Kosasih, 2014: 55) menyatakan bahwa siswa meraba, menyentuh, mengusap, menempeli, memegang, ataupun memperlakukan suatu benda sehingga ia mendapatkan pengalaman belajar yang lebih lengkap dari sekadar informasi lisan ataupun visual. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan pengalaman langsung dan gerakan-gerakan fisik seperti bergerak, meraba, atau praktik. Siswa lebih mudah untuk memahami informasi atau materi pelajaran yang disampaikan melalui demonstrasi atau peragaan, lalu turut memeragakan secara langsung.

Strategi Belajar

Iskandarwassid (2011: 2) mengungkapkan strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategia* yang artinya ilmu perang atau penglima perang. Hal ini dapat dianalogikan bahwa siswa yang sedang bersekolah sama dengan sedang berperang melawan tantangan untuk menggapai kemenangan. Majid (2013: 3) menyebutkan strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Suryaman (2012: 58) strategi adalah cara penggunaan seluruh kemampuan diri dan di luar dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Secara umum strategi merupakan perencanaan yang cermat dan terukur dengan mekanisme yang benar untuk mencapai sasaran kegiatan.

Saraswati (2015: 11) strategi belajar yaitu siasat yang dilakukan untuk belajar sesuai dengan kenyamanan seseorang. Penelitian yang dilakukan Saraswati (2015) berjudul “*Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dalam Belajar Bahasa Indonesia melalui Strategi Belajar Kognitif*” menemukan bahwa mayoritas peserta didik menerapkan strategi kognitif. Peserta didik menginginkan situasi yang tidak menjenuhkan dan tidak terlalu ramai. Keaktifan peserta didik terlihat pada aktivitas bertanya maupun menjawab pertanyaan, menuliskan jawaban LKS, diskusi dengan

kelompok, bekerja sama dalam kelompok, mengamati kegiatan presentasi, mendengarkan presentasi, dan mengemukakan pendapat.

Menurut Cohen dan Dörnyei (2002: 164) ada 4 strategi dalam proses pembelajaran bahasa antara lain.

- 1) Strategi retrieval, yaitu strategi yang digunakan untuk mengucapkan kosakata yang benar misalnya, mengucapkan kata kerja yang tepat dalam waktu yang tepat atau dapat mengartikan kata ketika didengar atau dibaca.
- 2) Strategi latihan, yaitu strategi untuk melatih struktur bahasa target, seperti melatih bentuk subjungtif untuk beberapa kata kerja secara komunikatif untuk meminta tolong kepada orang lain.
- 3) Strategi komunikasi, yaitu strategi yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang keduanya bermakna dan informatif bagi pendengar atau pembaca. Strategi ini memperluas sarana komunikatif pembelajar di luar kendala kemampuan bahasa target dan akibatnya membantu untuk meningkatkan kepercayaan linguistik mereka.
- 4) Strategi penutup, yaitu strategi untuk menciptakan penampilan kemampuan berbahasa sehingga siap merespons apapun yang sedang terjadi secara benar.

Menurut Iskandarwassid (2011) strategi belajar digolongkan atas strategi utama dan strategi pendukung, atau strategi langsung (materi) dan strategi tidak langsung (sikap belajar). Strategi belajar dibedakan atas strategi kognitif (pengetahuan jangka panjang) dan strategi metakognitif (pengendalian diri). Strategi belajar juga terdiri atas strategi sintaksis (penggolongan kata) dan strategi semantik (situasi lingkungan). Penggolongan jenis-jenis strategi belajar sebagai berikut.

1. Strategi Mengulang

Strategi mengulang terdiri atas dua unsur, yaitu strategi mengulang sederhana dan strategi mengulang kompleks. Strategi mengulang sederhana bertujuan untuk membaca ulang materi atau menghafal informasi yang telah didapat sebelumnya (Iskandarwassid, 2011: 11). Sedangkan mengulang kompleks

berkaitan dengan penyerapan bahan belajar dengan membuat ringkasan atau menulis kembali informasi.

2. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi merupakan proses pembuatan catatan analogi, dan PQ4R, yaitu *preview* (membaca selintas), *question* (menanya), dan 4R *read, reflect, recite, review* (membaca, merefleksi, menanyakan pada diri, dan mengulang keseluruhan). Iskandarwassid (2011: 12) strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi elaborasi untuk membantu pemindahan informasi baru yang bersifat jangka pendek ke informasi jangka panjang dengan menggabungkan informasi baru dan yang sudah ada.

3. Strategi Organisasi

Strategi organisasi bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kebermaknaan informasi-informasi baru dengan struktur pengorganisasian baru (Iskandarwassid, 2011: 12). Strategi ini bermanfaat sebagai pengidentifikasi ide atau fakta. Beberapa strategi organisasi yaitu , 1) *outlining* atau garis besar, 2) *mapping* yang sering disebut dengan peta konsep, dalam beberapa hal lebih efektif digunakan daripada *outlining*, 3) *mnemonics* sebagai pembentuk asosiasi menjadi memori kerja yang terdiri atas pemotongan, akronim, dan kata berkait.

4. Strategi Metakognitif

Metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat (Iskandarwassid, 2011: 13). Strategi metakognitif adalah proses secara sadar dipelajari untuk mengawasi atau mengelola pembelajaran bahasa mereka. Strategi ini sebagai langkah untuk mempertimbangkan proses kognitif yaitu penguatan diri atau pengendalian diri siswa.

5. Strategi Kognitif

Iskandarwassid (2011: 10) mengatakan bahwa strategi kognitif dipakai untuk mengelola materi pembelajaran agar dapat diingat untuk jangka waktu yang lama. Strategi kognitif mencakup strategi pembelajaran bahasa identifikasi, pengelompokan, retensi dan penyimpanan materi bahasa, serta penggunaan

bahasa strategi pengambilan, latihan dan pemahaman atau produksi kata, frasa dan elemen lain.

6. Strategi Sosio-afektif

Strategi sosio-afektif berhubungan dengan aktivitas yang bermediasi sosial dan bertransaksi dengan yang lain. Kelompok strategi sosio-afektif terdiri atas kerja sama dan pertanyaan untuk penjelasan (Iskandarwassid, 2011: 20). Menurut (Fatin, 2016) bahwa metode (strategi) Pagitukul (pasang-berbagi-waktu-pukul) mampu menimbulkan antusiasme mahasiswa saat mereka menjawab dan bertanya ketika dosen memberikan pemantapan dan pendalaman materi. Antusiasme terlihat saat mahasiswa membaca kembali hasil bacanya agar dapat menjelaskan kepada pasangannya dan terhindar dari pukulan kertas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa gaya belajar memiliki 4 bentuk yaitu, visual, auditorif, read/ write, dan kinestetik. Sedangkan strategi belajar siswa ada 6 jenis yakni, strategi mengulang, elaborasi, organisasi, metakognitif, kognitif, dan sosial-afektif. Implementasi strategi belajar harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Hal ini agar proses belajar bahasa Indonesia sesuai dengan minat siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai konsep dan keterampilan berbahasa Indonesia secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D and Terrell, T. D. 2006. *Principles of Language Learning and Teaching*. Language. : 10.2307/414380.
- Demangeon, A. and Low, E. F. 2006. *The British Empire: A Study in Colonial Geography*. The Geographical Journal. 66(4). p. 372.
- Cohen, A. D. and Dörnyei, Z. 2002. *Focus on the Language Learner*. An introduction to Applied Linguistics. 2. pp. 161–178.
- Fatin, Idhoofiyatul. 2016. *Optimalisasi Literasi Membaca pada Mahasiswa Nonbahasa dengan Metode Pagitukul (pasangan-berbagi-waktu-pukul)*. Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 2. No 1.
- Ghazali, H. A. Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan*

- Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harjanto, Albertus Novan Dwi. 2018. *Pengaruh Kedisiplinan Belajar, Gaya Belajar, dan Minat Baca Mahasiswa terhadap Bakat Keguruan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid, S. Dadang 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlian, N. Lia dan Suherti. 2018. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, P. 2016. *Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen Terhadap Novel Populer*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Saraswati, Ika Yuwana. 2015. *Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dalam Belajar Bahasa Indonesia melalui Strategi Belajar Kognitif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyuni, S. 2019. *Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. Diksi, 16(2), pp. 179–189.
- Widharyanto, B. 2017. *Gaya Belajar Model VARK dan Implementasinya di Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. ICELA 2017. pp. 1–15.